



ANALISIS DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM CERITA RAKYAT PUTRI TANDAMPALIK KARYA SUMBI SAMBANGSARI

Anisyah

STKIP PGRI Sumenep

Muhammad Misbahudholam AR

STKIP PGRI Sumenep

Fivi Alviani

STKIP PGRI Sumenep

Mila Kibwatul Kamilah

STKIP PGRI Sumenep

Jln.Trunojoyo, Gedung Barat, Kec. Batuan Kab. Sumenep, Jawa Timur

Korespondensi penulis: anisayahsalsabila25@gmail.com

Abstract. *This article examines folklore as a literary work that has the potential to instill character values in the midst of children experiencing a moral crisis. The character value in question is the value of the Pancasila student profile. This study aims to determine the value of the Pancasila learner profile contained in the South Sulawesi folklore “Putri Tandampalik” in terms of the dimensions of faith, fear of God Almighty, and noble character. An analytical descriptive qualitative approach was used in this research. The folktale “Putri Tandampalik” by Sumbi Sambangsari is the main data source of the research which can be accessed through the Daerah Kita website. The research findings, which are in the form of quotations from the story of Putri Tandampalik, are presented in tables and analyzed using informal methods. The results of the research show that elements of religious morals, morals to humans, morals to nature, personal morals, and state morals are contained in the folklore of Putri Tandampalik which can be adapted to events in students' lives. The values of the Pancasila student profile with the dimensions of faith, fear of God Almighty, and noble character are found in the folklore of Putri Tandampalik. This folktale can be used as an effective learning media in the formation and development of the character of elementary school students.*

Keywords: *Folklore, Pancasila student profile, Putri Tandampalik*

Abstrak. Artikel ini mengkaji cerita rakyat sebagai sebuah karya sastra yang memiliki potensi dalam penanaman nilai karakter di tengah kondisi anak-anak yang mengalami krisis moral. Nilai karakter yang dimaksud adalah nilai profil pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai profil pelajar Pancasila yang termuat dalam cerita rakyat Sulawesi Selatan “Putri Tandampalik” ditinjau dari dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Pendekatan kualitatif deskriptif analitis digunakan dalam penelitian ini. Cerita rakyat “Putri Tandampalik” karya Sumbi Sambangsari menjadi sumber data utama penelitian yang dapat diakses melalui website Daerah Kita. Temuan penelitian yang berupa kutipan dari cerita Putri Tandampalik, disajikan dengan tabel dan analisisnya menggunakan cara informal. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa elemen akhlak beragama, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak pribadi, dan akhlak bernegara termuat dalam cerita rakyat Putri Tandampalik yang bisa disesuaikan dengan kejadian dalam kehidupan siswa. Nilai-nilai profil pelajar Pancasila dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, terdapat dalam cerita

rakyat Putri Tandampalik. Cerita rakyat ini bisa dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam pembentukan dan pengembangan karakter siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Cerita rakyat, profil pelajar Pancasila, Putri Tandampalik

LATAR BELAKANG

Karya sastra adalah sejenis seni yang diungkapkan melalui kata-kata. Menurut (Luthfiyanti & Fithratunnisa, 2017) sesuatu yang merupakan hasil dari pikiran manusia, yang berupa lisan atau tulisan, dengan mengedepankan nilai estetis kebahasaan dan menggunakan bahasa sebagai instrumen pengajaran disebut karya sastra. Suatu cara mengungkapkan pikiran, gagasan, dan buah pikiran dengan uraian pengalaman yang bersifat menghibur dan mendidik. Kemudian (Andenia, 2014) juga menambahkan bahwa karya sastra adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh ide manusia yang menggunakan bahasa untuk mencapai nilai seni. Di sini, karya tersebut diproduksi oleh penulisnya. Sastra memberikan pesan atau cita-cita positif yang ingin diungkapkan pengarangnya, bukan sekedar nilai estetis. Segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia yang dikomunikasikan melalui kata-kata, baik tertulis maupun tidak, dan mengandung pesan-pesan estetis, logis, dan mengangkat moral dianggap karya sastra. Segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia, baik nonfiksi maupun fiksi, dianggap sebagai karya.

Cerita rakyat merupakan satu dari sekian banyak karya sastra yang tetap bertahan dan memiliki eksistensi di zaman sekarang. Menurut (Rahmawati, 2020), cerita rakyat yaitu suatu kebudayaan yang berakar dan berkembang dari peradaban pada masa lalu. Keanekaragaman budaya Setiap negara mempunyai kekayaan budaya yang mencakup sejarahnya. Cerita rakyat pada hakikatnya adalah warisan yang disampaikan oleh suatu generasi ke generasi selanjutnya dengan perantara lisan dan tulisan. Cerita rakyat biasanya menggambarkan peristiwa atau permulaan suatu tempat. Cerita rakyat menawarkan komponen pendidikan yang bermanfaat bagi tumbuh kembang anak masyarakat selain aspek hiburannya, karena mengandung pelajaran moral yang dapat diterapkan. Indonesia mempunyai berbagai macam cerita rakyat yang telah diwariskan oleh nenek moyang dan menjadi bagian kesatuan dari budaya bangsa.

Salah satu dari sekian banyak jenis cerita rakyat yang terdapat hampir di seluruh wilayah Indonesia adalah dongeng Putri Tandampalik yang berasal dari Suku Luwu di Sulawesi Selatan. Kisah ini menceritakan seorang putri cantik yang bernama Tandampalik dari Kerajaan Luwu yang menderita penyakit kulit aneh. Sang Raja mengasingkannya ke hutan untuk menghindari wabah. Seorang pangeran dari Kerajaan Bone menemukannya dan jatuh hati. Mereka kemudian menikah, menyatukan dua kerajaan besar, Luwu dan Bone, melalui ikatan cinta dan pernikahan. Sifat cerita rakyat yang cenderung disukai anak-anak menjadikannya media bacaan yang tepat untuk menyebarkan informasi moral dan membangun karakter siswa sekolah dasar.

Cerita rakyat dalam kurikulum merdeka dapat dimanfaatkan sebagai proyek untuk mengangkat profil pelajar Pancasila (P5) atau sebagai bahan pembelajaran intrakurikuler (Tirsa & Mastiah, 2023). Karakter dan sikap siswa dapat dikembangkan, diubah, dan dibentuk melalui pemanfaatan cerita rakyat sebagai sarana pendidikan (Sukirman, 2021).

Karena selain merupakan wujud kearifan lokal, cerita rakyat juga memiliki nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai muatan materi dalam pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar dalam pembelajaran (Ardhyantama, 2017). Banyak kasus dimana para generasi muda khususnya anak-anak mengalami krisis moral. Hal ini ditunjukkan dengan sikap mereka yang mulai keluar dari budaya karakter di Indonesia. Kisah Putri Tandampalik tidak hanya menyuguhkan alur cerita yang kaya akan tradisi, tetapi juga mengandung profil pelajar Pancasila pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yang relevan dengan kehidupan anak-anak sebagai salah satu media yang efektif dalam pembentukan dan pengembangan karakter siswa sekolah dasar.

Salah satu program dalam kurikulum merdeka yang kini dijalankan adalah profil pelajar Pancasila. Menurut (Pokhrel, 2024), kurikulum merdeka mengacu pada berbagai kesempatan dalam belajar intrakurikuler dan mengoptimalkan materi pelajaran dengan tujuan memberikan waktu yang efektif kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan dan mengeksplorasi idenya. Profil pelajar Pancasila mencakup enam kompetensi (Widya et al., 2023): (1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) berpikir kritis; dan (6) kreatif. Program ini diharapkan mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa dan menjadi karakter yang sudah melekat pada diri siswa (Kemendikbutristek, 2022). Adapun ini memiliki arti memahami ajaran dan keyakinan agamanya dan menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari, memiliki lima elemen kunci, yakni akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada nilai-nilai karakter secara umum, seperti kejujuran, kesabaran, dan pantang menyerah, yang terkandung dalam cerita Putri Tandampalik seperti penelitian yang dilakukan oleh (NG et al., 2022) yang menjelaskan cara pembentukan moral siswa melalui cerita Putri Tandampalik dengan menggunakan media Tiktok. Ada pula penelitian (Andi Patangai et al., 2022) yang mengkaji nilai pendidikan karakter pada cerita Putri Tandampalik. Namun, penelitian ini secara spesifik mengkaji dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia sebagai bagian dari nilai profil pelajar Pancasila yang tertanam dalam cerita Putri Tandampalik. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap nilai karakter dalam cerita, tetapi juga untuk memahami relevansinya dengan pembentukan karakter siswa dan selanjutnya bisa digunakan sebagai media alternatif dalam pengembangan karakter siswa di sekolah dasar.

KAJIAN TEORITIS

Cerita rakyat merupakan karya sastra yang diwariskan oleh nenek moyang ke generasi selanjutnya dengan perantara lisan dan tulisan (Nova & Putra, 2022). Cerita rakyat tidak hanya sebagai hiburan kepada pembaca, namun juga sarat akan nilai-nilai karakter, agama, dan etika. Salah satu cerita rakyat yang menarik untuk dikaji adalah Putri Tandampalik, yang merupakan sastra lisan masyarakat Luwu, Sulawesi Selatan. Cerita

ini tidak hanya mengandung unsur narasi yang jelas tetapi juga menyimpan nilai profil pelajar Pancasila yang mencerminkan dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Dimensi ini merupakan hal yang paling utama dalam Pancasila, sehingga para generasi muda harus bisa mengamalkannya dalam keseharian (Darmadi, 2023).

Mengutip laman Kebudayaan Kemdikbud, kisah “Putri Tandampalik” menceritakan putri bernama Tandampalik yang merupakan anak dari Datu Luwu. Pada dasarnya, perempuan di sana tidak diperbolehkan menikah dengan orang luar wilayah suku. Namun demikian, Raja Bone malah meminang paksa Putri Tandampalik. Dengan kekuasaan yang dimiliki pria tersebut, ia melanggar aturan adat yang seharusnya berlaku di wilayah Luwu. Pernikahan antara kedua orang ini memang berhasil. Namun, Putri Tandampalik mengalami nasib buruk karena kulitnya terkena penyakit. Kasus tersebut membuat Putri Tandampalik diasingkan ke sebuah pulau, wilayahnya disebut Wajo. Ia pun bertempat tinggal di sana bersama beberapa pengikut setianya. Perempuan ini bertemu dengan sosok kerbau berwarna putih yang ternyata bisa menyembuhkan penyakit. Kemudian bertemu Pangeran Kerajaan Bone yang jatuh hati secara langsung kepada Tandampalik.

Cerita Putri Tandampalik memberikan berbagai nilai yang dapat diambil sebagai pembelajaran, termasuk nilai keikhlasan, pantang menyerah, dan kebijakan (Rudyman et al., 2024). Nilai-nilai ini diidentifikasi melalui karakter utama yang menunjukkan sikap sabar, menerima ujian dengan ikhlas, dan tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan. Penelitian ini menyoroti bagaimana aspek-aspek tersebut dapat menjadi teladan dalam membentuk karakter positif bagi pembaca khususnya anak usia sekolah dasar. Adapun penelitian lain yang mengatakan bahwa Tokoh Putri Tandampalik (NG et al., 2022) cocok untuk ditiru oleh siswa SD dan sesuai dengan tingkat usianya. Peneliti tersebut menemukan bahwa karakter dan nilai yang diajarkan dalam cerita Putri Tandampalik sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional siswa SD. Kisah ini dapat menjadi sarana efektif dalam penyampaian nilai karakter dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak. Hal ini juga dipertegas dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andi Patangai et al., 2022) bahwa kisah Putri Tandampalik memberikan nilai pengetahuan dan mengandung nilai karakter yang sangat bermanfaat kepada pembaca. Nilai pengetahuan mencakup wawasan tentang budaya lokal dan tradisi, sedangkan nilai karakter mencakup sikap keberanian, tanggung jawab, dan kepedulian. Ketiga penelitian tersebut saling melengkapi dalam menggambarkan kekuatan edukatif dari cerita Putri Tandampalik.

Pelajar Pancasila yang memiliki nilai dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dapat paham terhadap ajaran dan keyakinan agaman yang dianutnya dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya (Bahri et al., 2024). Hal ini mencakup sikap saling menghormati, menjalankan kewajiban ibadah, serta menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungan. Berakhlak mulia memiliki tujuan untuk meninggikan derajat manusia dari makhluk lainnya (Lestari & Jamaludin, 2024). Akhlak mulia mencerminkan kesadaran moral dan etika yang tinggi,

yang membedakan manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan nurani (Alawi, 2019). Dimensi ini menegaskan bahwa pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia memiliki fondasi yang kuat untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul dalam aspek spiritual dan karakter.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis dalam penelitian ini. Cerita rakyat “Putri Tandampalik” menjadi sumber data utama penelitian ini dan dapat diakses melalui website terpercaya seperti *Daerah Kita* (Sambangsari, 2020). Data tersebut dianalisis untuk mengetahui nilai-nilai profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yang dikandungnya. Untuk lebih memperdalam teori pendukung analisis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik studi literatur dengan dilakukannya pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang memiliki kaitan dengan judul penelitian, untuk selanjutnya dilakukan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka berguna untuk mendapatkan teori yang mendukung hasil penelitian (Fadilla et al., 2023). Pembahasan yang memuat nilai-nilai dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia kemudian dipaparkan dengan analisis teks naratif dari cerita Putri Tandampalik. Temuan penelitian yang berupa kutipan dari cerita Putri Tandampalik, disajikan dengan tabel dan analisisnya menggunakan cara informal.

Dalam analisis data penelitian kualitatif, terdapat tiga tahapan utama yang harus dilalui (Ahmadi et al., 2021): (1) reduksi data, tahap ini melibatkan proses merangkum data, memilih informasi yang relevan, memfokuskan pada aspek-aspek penting, serta mengabaikan hal-hal yang dianggap kurang diperlukan, (2) penyajian data, pada tahap ini, data yang telah direduksi disusun dan disajikan dalam bentuk yang lebih sistematis, seperti uraian singkat, tabel, atau hubungan antar variabel, (3) penarikan kesimpulan, tahap akhir ini adalah proses merumuskan inti sari dari data yang telah tersusun dengan baik. Kesimpulan dihasilkan dalam bentuk pernyataan yang jelas dan dapat memberikan gambaran umum tentang temuan penelitian. Setiap tahap tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara berulang untuk memastikan hasil analisis yang akurat dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada TME dan Berakhlak Mulia dalam Cerita Rakyat Putri Tandampalik

No	Elemen	Bukti Data
1.	Elemen akhlak beragama	<i>Dalam hatinya, raja berkata, “Pinangan itu akan saya terima. Biarlah aku saja yang dikutuk oleh Dewa, asalkan rakyatku tidak menderita.”</i>
2.	Elemen akhlak pribadi	<i>Mereka membangun gubuk-gubuk kecil di sana sebagai tempat tinggal dan mulai bercocok tanam. Mereka menjalani kehidupan yang sangat sederhana</i>

- | | | |
|----|------------------------------|--|
| | | <i>dan terus bekerja keras dengan penuh semangat dan kegembiraan.</i> |
| 3. | Elemen akhlak kepada manusia | <i>Beberapa hari kemudian, datanglah utusan Kerajaan Bone untuk melamar Putri Tandampalik. Mereka datang dengan sikap sopan dan ramah. Seperti yang diperkirakan sebelumnya, tidak ada sekelompok tentara maupun armada yang tiba di pelabuhan. Datu Luwu menyambutnya dengan hangat.</i> |
| 4. | Elemen akhlak kepada alam | <i>Di sanalah seorang pengikut Putri Tandampalik menemukan buah wajo. Lama-kelamaan daerah itu diberi nama Wajo. Mereka membangun gubuk-gubuk kecil di sana sebagai tempat tinggal dan mulai bercocok tanam.</i> |
| 5. | Elemen akhlak bernegara | <i>Ketika Datu Luwu mendengar ada utusan dari Bone datang untuk melamar putrinya, dia sangat bingung. Dia memikirkan lamaran itu setiap hari. Menurut adat istiadat Luwu, putri Luwu tidak diperbolehkan menikah dengan pria di luar sukunya. Namun jika menolak usulan tersebut, tentu akan terjadi perang yang bisa berdampak buruk bagi masyarakat.</i> |

Berdasarkan analisis data dalam cerita Putri Tandampalik, ditemukan lima elemen dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Yaitu elemen akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Berikut pemaparannya:

Elemen Akhlak Beragama

Dalam cerita rakyat Putri Tandampalik, nilai akhlak beragama adalah sebagai berikut:

- (1) *Dalam hatinya, raja berkata, “Pinangan itu akan saya terima. Biarlah aku saja yang dikutuk oleh Dewa, asalkan rakyatku tidak menderita.”*

Pada kutipan data (1) di atas, nilai berakhlak beragama tercermin dalam sikap pasrah, ikhlas, dan tawakal yang ditunjukkan oleh Datu Luwu. Ia menerima konsekuensi dari keputusannya dengan hati yang tulus, menunjukkan keyakinannya bahwa Tuhan Maha Mengetahui niat baik di balik tindakannya. Keputusan ini juga mencerminkan kesadaran bahwa tanggung jawab seorang pemimpin bukan hanya terhadap manusia, tetapi juga kepada Tuhan sebagai pemilik kekuasaan tertinggi.

Contoh sikap yang dapat ditanamkan pada siswa sekolah dasar berdasarkan nilai berakhlak beragama adalah mengajarkan mereka untuk menerima hasil usaha mereka dengan tulus, baik itu keberhasilan maupun kegagalan, sambil terus berusaha memperbaiki diri. Selain itu, siswa dapat dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, seperti sebelum ulangan, dengan pemahaman bahwa setelah berusaha maksimal, hasilnya diserahkan kepada Tuhan.

Elemen Akhlak Pribadi

Dalam cerita rakyat Putri Tandampalik, nilai akhlak pribadi adalah sebagai berikut:

(2) Mereka membangun gubuk-gubuk kecil di sana sebagai tempat tinggal dan mulai bercocok tanam. Mereka menjalani kehidupan yang sangat sederhana dan terus bekerja keras dengan penuh semangat dan kegembiraan.

Pada kutipan data (2) di atas, nilai berakhlak kepada diri sendiri tercermin dalam sikap Putri Tandampalik dan para pengikutnya yang mampu menerima keadaan dengan ikhlas, tidak larut dalam kesedihan, serta tetap menjaga semangat hidup dan optimisme. Mereka menunjukkan kemandirian dengan membangun tempat tinggal sederhana dan bekerja keras untuk mengolah tanah serta menanam tanaman demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sikap ini mengajarkan pentingnya rasa syukur, ketabahan, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan keadaan sulit.

Sikap yang bisa ditanamkan pada siswa sekolah dasar berdasarkan nilai berakhlak kepada diri sendiri adalah mengajarkan mereka untuk menerima situasi apa pun dengan ikhlas dan tidak mudah menyerah. Misalnya, ketika menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran, siswa diajarkan untuk tetap berusaha, bertanya kepada guru atau teman, dan tidak putus asa.

Elemen Akhlak kepada Manusia

Dalam cerita rakyat Putri Tandampalik, nilai akhlak kepada manusia adalah sebagai berikut:

(3) Beberapa hari kemudian, datanglah utusan Kerajaan Bone untuk melamar Putri Tandampalik. Mereka datang dengan sikap sopan dan ramah. Seperti yang diperkirakan sebelumnya, tidak ada sekelompok tentara maupun armada yang tiba di pelabuhan. Datu Luwu menyambutnya dengan hangat

Pada kutipan data (3) di atas menggambarkan hubungan atau interaksi yang penuh dengan sopan santun dan rasa saling menghormati antara Kerajaan Luwu dan utusan dari Kerajaan Bone. Utusan dari Bone datang dengan sikap yang ramah dan tanpa menunjukkan tanda-tanda ancaman, seperti membawa prajurit atau armada perang. Sikap ini mencerminkan nilai berakhlak kepada manusia, yaitu menghargai orang lain, menjaga etika dalam berkomunikasi, dan menyampaikan maksud dengan cara yang baik dan terhormat. Di sisi lain, Datu Luwu juga menunjukkan akhlak yang luhur dengan menyambut para utusan dengan ramah dan penuh hormat. Meskipun berada dalam situasi yang sulit dan penuh pertimbangan, ia tetap menjaga sikapnya sebagai tuan rumah yang baik.

Contoh sikap yang dapat ditanamkan pada siswa sekolah dasar berdasarkan nilai berakhlak kepada manusia adalah mengajarkan mereka agar senantiasa bersikap sopan dan menghormati orang lain, baik teman, guru, ataupun orang yang lebih tua. Misalnya, siswa diajarkan untuk mengucapkan salam saat bertemu atau meminta izin dengan baik sebelum meminjam sesuatu.

Elemen Akhlak kepada Alam

Dalam cerita rakyat Putri Tandampalik, nilai akhlak kepada alam adalah sebagai berikut:

- (4) *Di sanalah seorang pengikut Putri Tandampalik menemukan buah wajo. Lama-kelamaan daerah itu diberi nama Wajo. Mereka membangun gubuk-gubuk kecil di sana sebagai tempat tinggal dan mulai bercocok tanam.*

Pada kutipan data (4) di atas, nilai berakhlak kepada alam tercermin dalam sikap mereka yang hidup berdampingan dengan alam tanpa merusaknya. Mereka menunjukkan rasa syukur dengan memanfaatkan tanah yang subur untuk bercocok tanam dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri. Selain itu, dengan membangun gubuk sederhana, mereka menunjukkan kesadaran untuk tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan. Kisah ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara sikap memenuhi kebutuhan manusia dan sikap menjaga kelestarian lingkungan.

Contoh sikap yang dapat ditanamkan pada siswa sekolah dasar berdasarkan nilai berakhlak kepada alam adalah mengajarkan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan menempatkan sampah pada tempat yang telah ditentukan dan memisahnya berdasarkan jenisnya. Selain itu, siswa dapat diajarkan untuk menggunakan sumber daya alam dengan bijak, seperti menghemat air saat mencuci tangan atau tidak membuang makanan. Siswa juga bisa diajak untuk menanam dan merawat tanaman, baik di rumah maupun di sekolah, sebagai bentuk rasa syukur atas keindahan alam.

Elemen Akhlak Bernegara

Dalam cerita rakyat Putri Tandampalik, nilai akhlak bernegara adalah sebagai berikut:

- (5) *Ketika Datu Luwu mendengar ada utusan dari Bone datang untuk melamar putrinya, dia sangat bingung. Dia memikirkan lamaran itu setiap hari. Menurut adat istiadat Luwu, putri Luwu tidak diperbolehkan menikah dengan pria di luar sukunya. Namun jika menolak usulan tersebut, tentu akan terjadi perang yang bisa berdampak buruk bagi masyarakat.*

Pada kutipan data (5) di atas, nilai berakhlak kepada negara tercermin dalam sikap bijaksana Datu Luwu yang memprioritaskan kepentingan rakyat dan stabilitas kerajaannya di atas kepentingan pribadi maupun adat. Seorang pemimpin yang berakhlak kepada negara akan selalu mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan terhadap kesejahteraan rakyatnya dan menjaga hubungan baik dengan pihak lain demi perdamaian dan kemakmuran bersama.

Contoh sikap yang dapat ditanamkan pada siswa sekolah dasar berdasarkan nilai berakhlak kepada negara adalah mengajarkan mereka untuk mencintai tanah air, seperti menghormati bendera Merah Putih dengan sikap hormat saat upacara bendera. Siswa juga bisa diajarkan untuk menjaga persatuan, misalnya bekerja sama dengan teman tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau budaya. Selain itu, mereka dapat dilatih untuk mematuhi aturan di sekolah sebagai bentuk latihan menghormati hukum dan peraturan di negara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Cerita rakyat merupakan wujud kearifan lokal yang berbentuk karya sastra. Cerita rakyat “Putri Tandampalik” adalah sastra lisan masyarakat daerah Luwu, salah satu suku

di Kabupaten Merawi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwasanya dimensi profil pelajar Pancasila yang terkandung dalam cerita rakyat “Putri Tandampalik” adalah dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan lima elemen, yakni akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita ini sangat relevan dengan nilai-nilai kehidupan siswa sehingga sangat cocok apabila dimanfaatkan sebagai media pembelajaran pendidikan karakter pada siswa di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel dengan judul "Analisis Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Putri Tandampalik karya Sumbi Sambang Sari" dapat terselesaikan dengan baik. Kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak M. Misbahuddholam AR., M.Pd, selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan dukungannya selama proses penulisan artikel ini. Tidak lupa, kami juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga artikel ini dapat diselesaikan tepat waktu. Semoga artikel ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan kontribusi positif dalam kajian pendidikan serta penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Alawi, A. H. I. (2019). PENDIDIKAN PENGUATAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN AKHLAK MULIA. *Jurnal Qiro'ah*, 9(1), 17–29.
- Andenia, R. D. (2014). *Struktur Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerpen Harian Kompas Tahun 2012 Dan Penerapan Hasilnya Untuk Penyusunan Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.u.* 1–14.
- Andi Patangai, S. F., Munirah, M., & Muhdina, D. (2022). Kajian Struktur Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Selatan Lakipadada Putera Tana Toraja Dan Putri Tandampalik. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 497–516. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6346>
- Ardhyantama, V. (2017). Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat pada Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 95–104.
- Bahri, S., Fikri, A., & L. (2024). Analisis Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Malin Kundang. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 528–533.
- Darmadi, A. E. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan dan Berakhlak Mulia di SD. *National Conference For Ummah (NCU)*, 1(1), 328–331.

- Fadilla, A. R., Wulandari, P. A., Bahasa, F., & Yogyakarta, U. N. (2023). LITERATURE REVIEW ANALISIS DATA KUALITATIF: TAHAP PENGUMPULAN DATA. *MITITA JURNAL PENELITIAN*, 1(3), 34–46.
- Kemendikbutristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lestari, Y. D., & Jamaludin, U. (2024). PENGUATAN DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA BERIMAN, MULIA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 10(2), 939–953.
- Luthfiyanti, L., & Fithratunnisa. (2017). Peran Sastra dalam Pengembangan Kepribadian Anak. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 273–284.
- NG, D. T., Febriati, F., & Anwar, C. R. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Komik Digital Cerita Rakyat Putri Tandampalik Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pinisi Journal of Art, Humanity Dan Social Studies*, 2(6), 164–170. <http://eprints.unm.ac.id/26259/>
- Noriyana, D. K., Kuswandi, I., & AR, M. M. (2024). The Influence of Chromebooks on Students' Critical Reasoning Skills in Science Learning in Elementary Schools. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 445–450.
- Nova, I. S., & Putra, A. (2022). Eksplorasi Etnomatematika pada Cerita Rakyat. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 67–76. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i1.1085>
- Pokhrel, S. (2024). Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Kelas IV SDN 54 Prabumulih. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Rahmawati, A. (2020). Latar Belakang Cerita Rakyat. *Lppm-Unila, July*, 1–23.
- Rudyman, Pratiwi, Y., & Siswanto, W. (2024). CERITA RAKYAT SULAWESI SELATAN MELALUI MEDIA TIKTOK. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 3(2), 205–214.
- Sambangsari, S. (2020). *Putri Tandampalik – Cerita Rakyat Sulawesi Selatan*. Daerah Kita.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 98–102.
- Sulalah, A., Kuswandi, I., & AR, M. M. (2024). Strengthening the character of the love of the motherland through the of the Nyello'Aeng dance at the Sanggar Bimbingan Jalan Kebun Selangor Malaysia. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 438–444.
- Tirsa, A., & Mastiah. (2023). DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM CERITA RAKYAT “TUPAI DAN DELAK.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4, 203–208.
- Widya, R., Rozana, S., & Putri, R. E. (2023). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.